

ISLAM TERHADAP MASALAH KETUNANETRAAN DI INDONESIA

PEMBUKAAN

Beberapa aspek kehidupan dilingkungan orang-orang melihat, baik jang menjangkut bidang² politik, sosial, ekonomi, agama, kulturnil dan lain² sebagainya sudah tjukup diberitjarkan orang dan di-praktekkannja.

Dalam pada itu orang-orang melihat banjak melupakan bahwa disampingnya ada orang² jang tidak melihat, jang lazimnya disebut tuna-netra, disamping ada tja-tjat² lainnya seperti : bisu-tuli, lemah ingatan, dan lain² sebagainya.

Salah satu sebab kelupaan mereka terhadap masalah ini adalah karena banjak salah menerapkan penglihatan/pandangan mata (Videre) sehingga banjak pula mempengaruhi pandangan mata hati dan akal menjimpang dari apa jang sebenarnya.

Bahkan agama jang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia, djuga masih banjak dipandang oleh penglihatan mata, sebagaimana memandang soal duniaawi.

Dalam hal ini, umat Islam karena belum benar-benar menempatkan pandangan mata hatinya terhadap masalah kemanusiaan seperti terhadap kaum tuna-netra di Indonesia ini, maka untuk memetajahkan masalah² ketuna-netraan tersebut masih belum mampu seperti jang diharapkan oleh kaum tuna-netra sendiri.

Karena itu pulalah banjak orang² Islam jang menempatkan para tuna-netra hanja sebagai golongan fakir-miskin belaka.

Mereka ditakdirkan tuna-netra, akan tetapi akal fikiran serta mata hatinya adalah dynamis serta tjukup daja kreatifnya, dan me-

reka akan berlaku sebagaimana orang awas lazimnya asalkan kesempatan dan bimbingan ada pada mereka.

Agama Islam telah menempatkan akal manusia pada tempat jang mulia, sebagaimana jang telah disabdakan oleh Nabi Besar Muhammad S. A. W., jang artinya : „Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunyai akal”.

Kiranja pengertian akal itu sendiri, tidak terbatas bagi kaum awas sadja akan tetapi djuga termasuk para tuna-netra jang akalnya sehat.

Beberapa tokoh tuna-netra telah banjak mempertundukkan da-ja kemampuan akal mereka bahkan telah banjak jang telah menjumbangkan sesuatu peradapan kepada manusia.

Beberapa tokoh¹ tuna-netra dapat kami kemukakan misalnya : Didymus (lahir tahun 308) mendjadi buta pada usia kira-kira tiga atau empat tahun.

Dia telah mendjadi seorang guru Besar dan sebagai seorang sardjana jang telah dapat mempeladjari kesusasteraan, astronomi, filosofi dan bahkan djuga ilmu ruang tak luput dari perhatiannya. Dia telah berhasil membuat suatu alat papan batja jang terdiri dari huruf-huruf timbul.

Nicholas Saunderson. Seorang tuna-netra jang dilahirkan di Yorshshire di negeri Inggris. Ia mendjadi seorang ahli ilmu pasti dan mendapat gelar doktor sebagai ahli ilmu hukum.

Sumbangan jang kini masih dapat dikenjam oleh para tuna-netra ialah : papan berhitung bagi tuna-netra jang kini terkenal dengan nama alat hitung „Saunderson”.

Abdu'l Ala al Ma'Arri adalah seorang tuna-netra jang kehilangan penglihatannja pada waktu berusia empat tahun sebagai akibat dari penjakit tjetjar. Ia dilahirkan di Aleppo pada tahun 973. Seperti halnya dengan Didymus, ia memiliki kemauan jang kuat ba-gaikau badja. Oleh karena keinginannya untuk madju maka ia berhasil menghafal isi perpustakaan di Haleb, Antioch dan Tripoli. Pada tahun 1008 ia telah mendapatkan penghormatan dari para pudjangga di Bagdad, dan ia mendjadi pudjangga jang mentjapai puntjak kedajaan diantara sastrawan² Arab dikala itu.

Nicholas Saunderson mendjadi buta pada waktu berusia satu tahun, jang djiga diakibatkan oleh penjakit tjetjar jang dideritanja. Ia telah dilahirkan pada tahun 1682.

Prof. Dr. Thoha Husain seorang tuna-netra jang sangat terkenal didunia Islam. Beliau mendjadi Menteri Pendidikan di Mesir.

Dan masih banjak lagi tokoh² tuna-netra jang lain jang dapat dipakai sebagai tjontoh tauladan seperti maksud tersebut diatas.

MASALAH KETUNA-NETRAAN DALAM ISLAM

Tidak dapat disangkal bahwa dalam hidup bermasyarakat para tjetjad pada umumnya dan para tuna-netra pada chususnya selalu hidup berdampingan dengan saudara²nya jang tidak tjetjad.

Setiap anggota masyarakat termasuk para tuna-netra itu sendiri, masing² mempunjai hak dan kewajiban dalam mengabdikan dirinya baik terhadap Tuhan-Nya, maupun terhadap negaranya dan maupun terhadap masyarakat iuu ansich.

Akan tetapi, baik disadari maupun tidak oleh mereka jang tidak tjetjad ternjata bagi tuna-netra masih terdapat diskriminasi dalam beberapa aspek jang menjangkut kehidupan mereka. Sehingga mereka merasa kehilangan hak dan kewajiban selaku anggota masyarakat dan jang ada hanjalah hak sebagai simiskin dalam penderitaan hidup jang tak menentu arah tudjuannya.

Telah sedemikian lamanya penderitaan ini menekan perasaan dan djiwa mereka. Telah sedemikian lamanya pula mereka jang tidak tjetjad ini belum memberikan tempat jang wadjar dalam masyarakat kepada para tuna-netra.

Oleh karena itulah Allah S. W. T. telah menggubah dan mengeruk perasaan umat Islam, agar mereka jang masih dikaruniai alat dria pelihat ini mempergunakan sikap jang baik terhadap para tuna-netra dan agar menempatkan mereka sebagai subjek jang aktif bukan sebagai objek jang pasif. Gugahan dan ketukan itu disampaikan oleh Allah kepada Rasulnya Nabi Muhammad S. A. W. jang digambarkan dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa sebagai berikut, jang artinya : „Dia (Muhammad) bermuka marah dan berpaling ketika seorang tuna-netra datang kepadanya. Adakah engkau mengetahui Muhammad barangkali dia akan mensutjikan dirinya. Atau dia akan ingat kepada Tuhan ingatan mana akan bermanfaat dalam hidupnya. Adapun " ajat 1 s/d

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana nasib penderita tuna-netra di Indonesia ini, maka baiklah kita sedikit mengungkap tjetatan sedjarah mengenai penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini.

Menurut tjetatan sedjarah bahwa penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini telah dimulai sedjak tahun 1901, dengan ditandai oleh berdirinya berbagai rumah² buta/Sekolah² buta seperti halnya jang berada di Djawa Tengah.

Kebanjakan usaha² itu diorganisir oleh Missi Zending Kristen / Katolik. Fakta sedjarah jang telah terjadi pada masa² lampau itu, rupa²nja masih tetap berlaku permanen sampai dewasa ini. Sehingga tidak aneh pula djika nasib para tuna-netra kebanjakannja di Indonesia ini seolah-olah terletak ditangan mereka jang mengorganisir tersebut.

Dengan suatu tudjuhan konstruktif serta dengan i'tikad jang baik, maka hendaknya umat Islam mengadakan evaluasi terhadap usaha-usahanja dalam menegakkan Kalimah Allah; apakah kita disamping membangun nation dan character itu sudah djuga bertindak setjara drastis sebagaimana jang telah dilakukan oleh umat Kristen / Katolik terhadap masalah ketuna-netraan ini, padahal sedjak berabad² jang lalu umat Islam telah mengetahui adanja Surat 'Abasa dalam Al-Qur'an itu ?.

Umat Islam sebenarnya bukannya tidak mampu dalam memetjahkan problema kemanusiaan seperti ketuna-netraan ini. Hanja saja selain kita kurang memperhatikan terhadap masalah seperti ini, djuga kesediaan kita untuk berdjuang masih sangat menipis.

Salah satu tjontoh jang tjukup memalukan bagi umat Islam ialah bahwa djika kita naik sepur atau ber-djalan² di-pasar² atau di-tempat² jang ramai, maka disana akan banjak kita djumpai orang² tuna-netra jang ter-sesat² berkeliaran kian-kemari sambil membatja ajat² suji Al-Qur'an dengan maksud agar dikasihani.

Sangat kita sesalkan bahwa Al-Qur'an sebagai Kitab Sutji kita umat Islam masih digunakan bukan pada tempatnya. Sedangkan umat Islam singguhpun tahu, tetap tinggal diam tidak ditjari bagaimana pemetjahannya.

Kita optimis terhadap adanja I.A.I.N., U.I.I. sorta Perguruan² Tinggi Islam lainnya, bahwa dengan para Sardjananja jang karena Allah dapat diharapkan akan bisa memetjahkan problema chusus ini.

Optimisme para tuna-netra Muslim sangat menebal, dengan harapan kiranya dari Sardjana² Muslim akan ada jang segera turun tangan untuk berketimpung dilapangan ketuna-netraan. Suatu tanda² baru telah mulai nampak dengan adanja seorang sardjana Muda I.A.I.N. dari Fak Adab jang sedjak beberapa tahun jang lalu turut serta berdjuang dilapangan ketuna-netraan, sebagai satu²rja tenaga jang kini memimpin Penerbitan Al Qur'an sistim Arab Braille pada Seksi Penerbitan Braille Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam Jogjakarta.

Sebenarnya masalah² jang perlu dipetjahkan oleh umat Islam mengenai ketuna-netraan ini adalah banjak. Akan tetapi sedjauh apa jang kini tengah dihajati oleh para tuna-netra sendiri terutama

bidang² jang menjangkut sosial, dan pendidikan adalah seperti hal³ dibawah ini :

1. Penerapan Islam untuk mentjapai tudjuhan achir pendidikan tuna-netra jaitu kesedjahteraan lahir dan batin.
2. Menjiapkan serta membekali para tuna-netra untuk hidup didunia orang melihat dan mengembangkan keperibadian mereka jang wadjar dan sehat.
3. Mengusahakan tertjapainja kedewasaan djiwa jang tertjermin pada kesadaran sang tuna-netra akan kedudukannya sebagai insan hamba Allah, insan universal dan insan Indonesia jang mempunjai hak dan kewajiban serta tanggung djawab penuh atas terwudjudnja masjarakat Islam dimana mereka hidup.
4. Mengusahakan terbinanja keperibadian jang wadjar dan sehat dengan mengingat perlunja ditjapai sasaran kedewasaan djiwa tuna-netra sehingga tidak lagi perlu ingkar akan ketuna-netraannja dan menjadari segi² jang positif dari ketuna-netraannja.

Penggarapan Masalah Ketuna netraan Oleh Umat Islam

Djika kita berbitjara tentang penggarapan masalah tuna-netra oleh umat Islam di Indonesia ini, maka kita ber-tanja² : apakah suah/pernah ada suatu aktivitas umat Islam jang chusus memperhatikan nasib warga tuna-netra baik materiil maupun spirituulnja ? .

Djika sudah ada maka sudah sedjauh manakah usaha umat Islam ini terhadap masalah itu. ? Apa pulakah aktivitas jang pernah di-kerdjakannja ? .

Untuk mendjwab pertanjanja³ diatas, maka baiklah kita sedjeknak menengok kebelakang dan apa jang ada pada dewasa ini.

Sedjarah jang berbitjara apa adanja, tidak pernah menjebutkan bahwa umat Islam sedjak masuknja Islam ke Indonesia ini telah pernah mengadakan keaktifan jang chusus untuk kepentingan tuna-netra.

Bahkan sedjak tahun 1901 dimana badan² jang berketimpung dilapangan ketuna-netraan mulai bermuntjulan bagaikan tjiendawan tumbuh diinusim hudjan, maka umat Islam masih tetap tinggal diam.

Telah sebegitu djauh dan lamanja badan² jang bersifat umum ini berdjalan dan berusaha untuk kepentingan tuna-netra. Pada kesempatan inilah Missi Zending Kristen/Katolik memainkan peranannya sehingga tidak sadja mereka beruntung dalam melebarkan sajap da'wahnja, tetapi djuga banjak pengalaman³ jang sangat berharga da-

Tugas mereka adalah sebagai guru agama Islam untuk kalangan mereka sendiri.

ad 2. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Bag. A (P. G. A. L. B. / A) 6 tahun.

Sebagai follow up dari aktivitas Jaketunis sebagaimana tertuang pada program kerjanya, jaitu penjelenggaraan P. G. A. L. B. / A. (Djurusan Ketuna-netraan) bagi anak-anak awas.

Penjelenggaraan sekolah ini dimaksudkan sebagai kader vorming dalam rangka mengembangkan da'wah Islam dikalangan warga tuna-netra, dimana diperlukan kader¹ jang tukup mengerti dan mendalam terhadap masalah-masalah ketuna-netraan.

Penjelenggaraan peladjarannja.

Lamanja tahun peladjaran direntjanakan enam tahun.

Peladjaran diselenggarakan sesuai dengan Rekapitulasi P. G. A. biasa pada umumnya dengan penambahan mata² peladjaran chusus seperti : tulis batja huruf² Arab/Latin Braille, Habilitasi dan Ilmu djiwa Ketuna-netraan.

Sedangkan djam peladjaran jang kurang fungsionil diiliminir atau ditambah untuk menempatkan mata² peladjaran jang dipandang fungsionil untuk djurusan itu.

P. G. A. L. B. / A. sebagai satunja sekolah dan jang merupakan pertama kalinya di Indonesia ini adalah sesuai dengan keputusan Musjawarah ketuna-netraan di Solo baru² ini jang dalam bidang Pendidikan disebutkan antara lain :

„Bahwa untuk pendidikan tuna-netra diperlukan tenaga² guru ahli jang dididik pada S. G. P. L. B. , P. G. A. L. B. , dan P. L. B. pada djurusan FIP-IKIP ”.

Djenis³ sekolah tersebut semua telah dapat diselenggarakan oleh Pemerintah dibawah Departemen P. & K. ketjuali P.G.A.L.B./A jang diselenggarakan oleh Jaketunis sebagai badan swasta. (experimen.)

Untuk mengurangi beban Jaketunis, maka penjelenggaraan P. G. A. L. B. ini akan diserahkan kepada Departemen Agama R. I., dimana hal ini sedang diusahakan penegeriannja dalam waktu jang singkat.

II. Bidang Penerbitan Dan Perpustakaan Braille Islam.

Dalam bidang ini Jaketunis menjelenggarakan penerbitan* :

- a). Al-Qur'an sistem Arab Braille.
- b). Buku² Islam Braille Arab/Latin.
- c). Perpustakaan Islam Braille.

Dari ketiga hal tersebut diatas, maka jang dipandang urgen a-dalah penerbitan Al-Qur'an sistem Arab Braille, sebagai satu²nja usaha dan jang pertama-tama di Indonesia ini.

Penerbitan Al-Qur'an Braille ini direntjanakan agar setiap war-ga tuna-netra di Indonesia ini memiliki lengkap tiga puluh djuz.

Djika penderita tuna-netra di Indonesia ini berdjumlah 1% da-ri penduduk seluruh Indonesia, maka se-kurang²nja 50% dari mereka sudah bisa memiliki lengkap tiga puluh djilid.

Mengingat kesederhanaan bentuk dari tulisan Arab Braille ini, maka setiap djuz pada Al-Qur'an biasa dibuat satu djilid Al-Qur'an Braille, dengan lebih kurang 55 halaman.

Maka dapat dikalkulasikan bahwa untuk penerbitan Al-Qur'an Braille diperlukan se-kurang² ja $500.000 \times 30 \text{ djuz} \times 1 \text{ djilid}$. Sedang-kan biaja satu djilid sekitar Rp.500,- (lima ratus rupiah).

Sehubungan dengan usaha mercaisir adanya Perpustakaan Braille Islam, maka penerbitan² tersebut diatas disamping buku² agama dan umum jang di-Braille-kan adalah merupakan modal pertama koleksi kepustakaan² ditambah buku² Braille jang didatangkan dari dalam dan luar negeri.

III. Hubungan Masjarakat / Penjuluhan.

Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam sebagai satu²nja mi-lik umat Islam dimana dalam bidang da'wah Islam merupakan suatu bidang jang baru pula bagi umat Islam, maka perlu diada-kan suatu seksi chusus untuk mengadakan penjuluhan kedalam masjarakat serta hubungan masjarakat.

Seksi ini selain bertugas untuk mengadakan kontak dengan masjarakat, djuga untuk selalu menanamkan pengertian dalam ma-sjarakat tentang masalah ketuna-netraan.

Oleh karena itu seksi ini setjara rotine selalu duduk disamping seksi² jang lain untuk kepentingan tuna-netraan.

Adapun media² jang digunakan untuk menjampaikannja ke-pada masjarakat al. : Radio, Telivisi, surat² kabar dan madjalah².

lam tjiara¹ mengasuh warga tuna-netra dapat merca peroleh.

Tidak aneh pula djika pada saat² seperti sekarang ini, dari sihak mereka telah banjak menghasilkan sardjana³ dari kalangan warga tuna-netra itu sendiri. Sedangkan dari kalangan tuna-netra Islam belum ada scorangpun jang ter'japai seperti halnya sihak mereka.

Baru pada tahun 1964, umat Islam mulai tergugah hatinjá untuk mulai memperhatikan nasib warga tuna-netra dengan ditandai oleh berdirinjá sebuah Jajasan Tuna-netra Islam dengan nama „Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam” di Jogjakarta.

Berdirinjá Jajasan ini langsung diprakarsai sendiri oleh seorang tuna-netra bernama Supardi Abdushamad, dengan dibantu dari sihak batinetra Moh. Sholihin (Pimpinan Pepustakaan Islam Jogja) dan Fuady Az. B.A. (Mahasiswa Fak. Adab I.A.I.N.) dan banjak lagi teman² jang tak dapat disebutkan disini. Merekalah jang mula³ menaruh perhatian dan menggarap masalah tuna-netra sampai sekarang ini.

Tudjuhan achir Jajasan ini adalah kesedjahteraan tuna-netra jang meliputi lahir bathin materiil dan spirituul.

Untuk menjipai tudjuhan tersebut diatas maka Jaketunis telah mengadakan aktivitas³ antara lain :

- I. Bidang Pendidikan Tuna-netra dan keasramaannja.
- II. Bidang Penerbitan dan Perpustakaan Braille Islam.
- III. Bidang Penjuluhan Masyarakat / Humas.

Untuk mengetahui sampai dimana aktivitas masing² bidang itu, maka berikut ini dapat kami beberkan sebagai berikut :

I. Bidang Pendidikan Tuna-netra

Dalam bidang ini telah diselenggarakan :

1. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.) chusus untuk para tuna-netra dan S.D.L.B.nja.
 2. P.G.A.L.B./A. (Djurusan ketuna-netraan) bagi anak² awas.
- ad 1. Pendidikan formal bagi para tuna-netra melalui P.G.A.L.B. ini dimaksudkan sebagai kader vorning guru³ agama Islam dari kalangan mereka sendiri.
Sedangkan S.D.L.B.nja sebagai persiapan untuk masuk pada P.G.A.L.B. tersebut.

Tudjuhan Pendidikan Tuna-netra.

Tudjuhan umum pendidikan tuna-netra oleh Jaketunis adalah sama halnya dengan tudjuhan pendidikan bagi anak² awas umumnya, jaitu meliputi lima aspek :

- 1). Aspek pertanggungan djawab sebagai insan Tuhan.
- 2). Selfrealiation.
- 3). Human relationship.
- 4). Economic efficiency.
- 5). Civic responsibility.

Tudjuhan chususnya adalah membekali anak tuna-netra dengan pengetahuan, ketjakapan dan keterampilan.

Ketjakapan chusus untuk mengedjar pendidikan agama Islam.

Suatu hal jang dapat membantu kelantjaran pendidikan agama pada sekolah² tersebut ialah dapat diberikannya ketjakapan chusus berupa peladjaran tulis batja huruf² Arab Braille jang belum pernah diberikan di-sekolah² tuna-netra jang lain.
(Penggunaan Arab Braille ini meaurut sistim internasional).

Sedangkan untuk peladjaran² umum dipergunakan tulisan² Braille Latin sebagaimana halnya sekolah² tuna-netra jang lain.

Dengan demikian dalam banjak hal, peladjaran² pada sekolah P. G. A. L. B. ini dapat diberikan peladjaran² sebagaimana peladjaran pada P. G. A. awas. Schingga besar kemungkinan prinsip integrasi/sekolah tjampuran antara siswa tuna-netra dan awas dapat diselenggarakan dalam pendidikan Islam.

Penjaluran para tuna-netra kedalam masjarakat.

Suatu experimen jang pernah dilakukan oleh Jaketunis dalam bidang pendidikan ini adalah mengikut sertakannja para siswa P. G. A. L. B. untuk mengikuti UGA (Udjian Guru Agama) jang pernah diselenggarakan bersama-sama Inspeksi Pendidikan Agama Daerah Istimewa Jogjakarta.

Sebagai tanda² bahwa mereka adalah sebagai manusia jang tukup daja kreatif dan ketjakapannja, maka dalam udjian² tersebut mereka semua dapat lulus dengan memuaskan.

Berbarengan dengan tudjuhan mengembangkan da'wah Islam di kalangan warga tuna-netra seluruh Indonesia ini maka jang telah mengikuti UGA dari kalangan tuna-netra tersebut disalurkan kedalam masjarakat keberbagai sekolah² di-dacrahan² antara lain :

1. kedaerah Solo dan Klaten ;
2. kedaerah Pemalang ;
3. kedaerah Purworedjo ;
4. kedaerah Djakarta .

Umat Islam Dihadapan Masalah Ketuna-netraan Dewasa ini

Sudah sedjauh mana umat Islam dalam usahanya menggarap masalah ketuna-netraan di Indonesia ini, maka kiranya kita telah mendapatkan gambaran yang cukup jelas dari apa yg. telah diuraikan diatas.

Umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan dewasa ini maka sebagai barometernya sebenarnya tidak bisa terlepas dari aktivitas-aktivitas Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam di Jogjakarta.

Usaha Jaketunis sedjak berdirinya pada tanggal 13 Mei 1964 sampai dewasa ini (tahun 1968), masih kita anggap sebagai fase pertama bagi umat Islam di Indonesia ini dalam melangkahkan kakinja berkemimpung dilapangan ketuna-netraan.

Munas ketuna-netraan di Solo serta efeknya terhadap tuna-netra Islam.

Adapun Musyawarah Nasional Ketuna-netraan Seluruh Indonesia baru* ini di Solo yang telah terselenggara sedjak tanggal 18 s/d 21 Januari 1968 yang lalu adalah merupakan tonggak sedjarah bagi kebangkitan kaum tuna-netra di Indonesia.

Djauh sebelum Munas Ketuna-netraan di Solo itu, maka djuga telah pernah diadakan seminar Ketuna-netraan I di Bandung pada tahun 1963. Pada waktu itu djuga umat Islam yang diwakili oleh Saudara Supardi Abdushomad (tuna-netra) baru mulai membuka isi hatinya yang maksudnya agar pendidikan dan adjaran Islam dimasukkan dan diterapkan dilingkungan warga tuna-netra.

Suatu kepuusan yang diambil dari seminar Bandung ini antara lain menjelaskan yang intinya bahwa : „Pendidikan agama adalah merupakan unsur penting dalam rangka mensukseskan rehabilitasi tuna-netra“. Bahkan telah disebutkan pula, agar diadakan kerjasama interdepartemen dalam rangka menghadapi masalah ketuna-netraan, termasuk didalamnya Departemen Agama Republik Indonesia.

Rupanya apa yang menjadi keputusan Seminar Bandung itu, sampai kini hanyalah merupakan suatu tjetatan diatas kertas putih belaka, sedangkan realisasinya hingga kini belum ada.

Musyawarah Nasional Ketuna-netraan seluruh Indonesia di Solo, dimana Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam (Jaketunis) sebagai satu-satunya wakil umat Islam turut aktif memprakasainya, mulai mendobrak segala apa yang menghambat bagi kedinamisan kaum tuna-netra. Berbagai bidang dalam Munas Solo itu telah dibahas dan diambil keputusannya antara lain :

1. Bidang Pendidikan/Habilitasi.
2. Bidang Rehabilitasi.

3. Bidang Organisasi.
4. Bidang Umum.

Apa jang tertjantum dalam program Jaketunis, maka berkat kegigihan umat Islam dalam mempertahankan agama pada waktu Munas itu, achirnya banjak keputusan³ Munas tersebut jang dapat diterima serta mendjiwai program² tersebut.

Berbagai bidang jang sangat menguntungkan bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan, telah dapat menjadi keputusan Munas antara lain :

1. Dalam bidang pendidikan agama, perlu diselenggarakan Sekolah Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.)
2. Untuk ketjakapan chusus bagi tuna-netra perlu diadarkan pelajaran tulis batja huruf Arab Braille, sedangkan untuk contraction Arab Braille harus dipergunakan sistem internasional.

Sebagai realisasi dari adanya Munas Solo tersebut, maka di Indonesia ini telah terbentuk suatu Federasi Ketuna-netraan, dengan nama „Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia“ (F.K.T.I.)

Adanya Federasi ini sebenarnya adalah sangat menguntungkan bagi perkembangan tuna-netra Islam seluruh Indonesia ini, mengingat masalah tuna-netra telah ditingkatkan menjadi masalah nasional. Hanja sidja sebagaimana telah kami singgung diatas, bahwa bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan di Indonesia ini masih merupakan fase pertama, dimana sangat diperlukan tenaga² ahli muslim untuk pengisian Federasi tersebut atau sekurang-kurangnya ada orang Islam jang mau bersedia berjuang di lapangan itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY JAKARTA

Oleh karena itu pada masa² sekarang ini, kita umat Islam masih belum bisa menarik keuntungan dari adanya Federasi tersebut. Sehingga terpaksa mau tidak mau umat Islam harus bertekuk lutut, untuk menjeraikan pimpinan Federasi ini kepada orang jang bukan Islam. Sebagai tantangan bagi umat Islam, maka sungguh se-mula umat Islam ikut serta memprakasai dalam terwujudnya Federasi tsb., bahkan sebagai wakil umat Islam Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam duduk sebagai Dewan Perwakilan tersebut, akan tetapi pada dewasa ini 75% dikuasai oleh fihak Kristen / Katolik.

Keuna-netraan dalam problema Nasional.

Kalau tadi penggarapan umat Islam terhadap masalah ketuna-netraan ini, kita anggap sebagai fase pertama maka dewasa ini setelah ditandai dengan berdirinya Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia jang djuga merupakan suatu pertanda bagi tonggak

sedjarah kebangkitan tuna-netra Indonesia, maka hendaknya umat Islam sekarang ini segera meningkatkan daja djuangnya dalam menghadapi masalah ketuna-netraan ini.

Alangkah djanggalnya kita umat Islam, bilamana tetap terbelakang dalam masalah ini, tidak mau tahu apa masalahnya dan bagaimana tjiara pemeliharnya. Sedangkan seperti dewasa ini, problema tuna-netra tidak lagi menjadi masalah persoan atau lokal, akan tetapi sudah menjadi problema nasional.

Pada face pertama kita telah tjuukup mendapatkan bahan antara lain dengan dirintisnya masalah ketuna-netraan oleh Jaketunis Jogjakarta.

Masalahnya sekarang adalah apakah umat Islam mau dan bersedia untuk berdujang dilapangan ketuna-netraan ini ?

Tidakkah berarti dengan memperhatikan masalah ini serta berusaha untuk mensukseskannya potensi umat Islam juga akan bertambah ?

PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian kami diatas, maka kami ingin mengetuk hati umat Islam, baik melalui Organisasi² Islam, Badan² Islam maupun melalui Perguruan² Tinggi Islam negeri maupun swasta akan hal² tersebut dibawah ini :

1. Tidak ada alasan bagi umat Islam, chususnya bagi para u-lama²nya dan para sardjana²nya untuk tetap diam dalam masalah ketuna-netraan ini. Sebab petunduk Allah telah dje-las sebagaimana jang tertjantum dalam Surat 'Abasa.
2. Tjiara² untuk menjampaikan adijsan² Islam dikalangan warga tuna-netra ternjata tidak mengalami kesulitan², sebagaimana jang sedang telah digarap oleh Jaketunis.
3. Sebagai wajah untuk berdujang dilapangan ketuna-netraan sudah ada, hanja soalnya apakah mau atau tidak bagi umat Islam untuk mengisi dan mengembangkannya ?.
4. Bidang² jang memerlukan pekerdjaan serta perhatian chusus dan luar biasa masih banjak belum digarap oleh umat Islam, seperti : Pendidikan Islam bagi mereka jang menderita bisa - tuli, lemah - ingatan dan lain² sebagainya.

* * *

SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA
No. 15 TAHUN 1969.

tentang

**PENGAKUAN BADAN KOORDINASI DEWAN² MAHASISWA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AL-DJAMI'AH
 (BAKODEMA)**

MENTERI AGAMA

Membatja : Surat permohonan dari Musyawarah Besar Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia di Malang tanggal 28 Djuli 1968;

Menimbang : a. bahwa untuk menjapai hasil jang memenuaskan perlu adanya peningkatan kegiatan kemahasiswaan jang terkoordinir;

b. bahwa pelaksanaan tugas dan wewenang dari Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia perlu mendapat penjaluran jang tertib dari Koordinasi Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. di Djakarta pada chususnya dan Menteri Agama pada umumnya;

c. bahwa para mahasiswa jang mendjabat pengurus Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa tersebut adalah hasil pemilihan dari Musyawarah Besar Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia tanggal 27 s/d 31 Djuli 1968 di Malang, dan dipandang telah memenuhi sjarat;

Mengingat : 1. U.U.D. 1945 pasal 29, 31 dan 17 ajat (3).
 2. Keputusan Presiden R.I. No. 182 tahun 1967.
 3. A.D. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. No. Bab VI pasal 10 ajat 2 dan A.R.T. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. Bab II pasal 6;

Memutuskan :

Menetapkan

Pertama : Bihwa Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa (BAKODEMA) I.A.I.N. Al-Djami'ah jang berkedudukan di Djakarta dan jang susunan pengurus seperti terlampir, diakui sebagai satunja Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia untuk periode 1968-1971.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973.
- Pasal 1 : RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973 sebagaimana termuat dalam buku I, II dan III lampiran KEPUTUSAN PRESIDEN ini merupakan landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Pembangunan Lima Tahun seperti jang ditugaskan oleh MPRS.
- Pasal 2 : Kebidjaksanaan¹ pelaksanaan daripada Rentjana Pembangunan Lima Tahun, akan dituangkan dalam Rentjana Tahunan jang bertjermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta kebidjaksanaan-kebidjaksanaan lainnya.
- Pasal 3 : Penuangan dalam Rentjana Tahunan sebagaimana terdapat dalam pasal 2 Keputusan Presiden ini, dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan perobahan dan perkembangan keadaan jang memerlukan penyesuaian terhadap Rentjana Pembangunan Lima Tahun.
- Pasal 4 : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta

Pada tanggal 30 Desember 1968.

SUNAN KALIJAGA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
YOGYAKARTA
t. t. d.

SOEHARSO
DJENDERAL — TNI

Disalin
sesuai dengan aslinya
oleh
t. t. d.

(R. Sardjono)

Kep. Sub. Bag. Arsip/Exp. & Repr. Dittdjen Islam.

Salinan

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 319 TAHUN 1968
TENTANG
RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : 1. bahwa tujuan perdjuangan Orde-Baru adalah meningkatkan tingkat kehidupan Rakjat Indonesia, jang hanja dapat ditjapai dengan pelaksanaan pembangunan bertahap dan berentjana ;
2. bahwa hasil-hasil jang telah ditjapai dalam program stabilisasi politik dan ekonomi, dewasa ini telah merupakan landasan jang tukup kuat guna pelaksanaan pembangunan ;
3. bahwa berdasarkan Ketetapan MPRS No. XLI /MPRS/1968, penjusunan dan pelaksanaan Rentjana Pembangunan Lima Tahun menjadi salah satu tugas Kabinet Pembangunan ;
4. bahwa dewasa ini Pemerintah telah berhasil menyiapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973, jang akan menjadi landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Ketetapan MPRS tersebut tahun demi tahun ;
5. bahwa berdasarkan hal-hal tersebut diatas, dipandang perlu mengeluarkan Keputusan Presiden untuk menetapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973 ;

- Mengingat : 1. Pasal 4 ajat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Ketetapan MPRS No. XLI/MPRS/1968;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 Tahun 1968 ;

Mendengar : Pertimbangan BAPENAS dan Sidang^{*} Kabinet;

Kedua ; Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 5 Februari 1969.
MENTERI AGAMA R. L.
t t d .
K. H. MOCH. DACHLAN

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekdjen Departemen Agama.
2. Dittjen Bimasa Islam Departemen Agama.
3. Direktorat Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur.
4. Para Rektor I. A. I. N. seluruh Indonesia.
5. Dewan² Mahasiswa I. A. I. N. seluruh Indonesia.
6. Dinas I. A. I. N. DITPERTA.
7. Organisasi² Mahasiswa Intra dan Extra Univ. tingkat Pusat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
~~SUNAN~~ KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA
No. 15 TH. 1969.

SUSUNAN PENGURUS BADAN KOORDINASI MAHASISWA
I. A. I. N. SELURUH INDONESIA PERIODE 1968-1971

Pelindung	— Menteri Agama Republik Indonesia.
Penasehat	— Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.
Ketua Umum	— Rektor ² I. A. I. N. seluruh Indonesia.
Ketua I	— M. Adnan Harahap B.A.
Ketua II	— A. Sabuki B.A.
Sekretaris Umum	— Ahmad Sukardja B.A.
Sekretaris I	— Mustoha B.A.
Sekretaris II	— Zainal Abidin B.A.
Sekretaris III	— Marfuddin Kosasih B.A.
Bendahara I	— Atjep Abdul Wahid B.A.
Bendahara II	— Atjeng A. W. B.A.
Biro-biro	— Nurjanis Nurdin.
1. Biro Luar Negeri	— A. Rahim Hasan, Mursu' Latif.
2. Biro Penerangan	— Marwan Saridja, Muhammin A.H.
3. Biro Kes. O. Raga	— Marhadjar Ali, Ady Badjuri.
Pembantu ³ Umum	— Ketua ³ Dewan Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia.

Djakarta, 25 Agustus 1968.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEMA I.A.I.N. SUNAN KALIDJAGA	ttd.	Formatur :	DEMA I.A.I.N. SJARIF HIDAJATULLAH	ttd.
M. Adnan Harahap B.A.			Ahmad Sukardja	

DEMA I.A.I.N. SUNAN
GUNUNG DJATI.

ttd.

Atjep Abdul Wahid

Djakarta, 5 Februari 1969

Mengetahui :

MENTERI AGAMA R.I.

ttd.

K. H. MOCH. DACHLAN

* * *

sendiri belum berdjalanan dg. lantjar; antara lain masih dirasakan belum diketemukannya bentuk kurikulum jang tepat, disamping kurangnya tenaga¹ pengadjar jang tjukup ahli serta fasilitas² materiil lainnya

Tempat³ peribadatan, seperti mesdjid dan geredja belum berfungsi sewadjarnya sebagai pusat kegiatan keagamaan masing².

Dalam pada itu dibeberapa daerah tertentu masih terdapat suku² terasing, jang pada umumnya masih menganut animisme dan atau ti lak menganut agama sama sekali. Maka sedjalan dengan program dibidang kesedjahteraan sosial untuk „memasjarkan“ suku² terasing tersebut, kehidupan ke-Agama-an bagi mereka djuga merupakan problem jang harus dipetjahkan.

Masalah pembiajaan dan tenaga pelaksana hingga dewasa ini masih tetap merupakan masalah, jang harus mendapatkan perhatian sepenuhnya.

KEBIDJAKSANAAN DAN LANGKAH-LANGKAH :

Berdasarkan problem-problem jang dihadapi tersebut diatas, maka sasaran-sasaran jang hendak dituju dalam Pembangunan Lima Tahun jang akan datang dibidang ke-Agamaan, adalah :

- a. golongan jang belum / tidak beragama / tidak berke-Tuhanan Jang Maha Esa, termasuk golongan-golongan atheistis dan animistik; diusahakan agar mereka berke-Tuhanan Jang Maha Esa, sesuai dengan kejakinan dan pilihannya sendiri;
- b. golongan jang sudah ber-agama / ber-Ketuhanan Jang Maha Esa, diusahakan agar mereka makin dalam keimannann dan luhur budinjya berdasarkan kejakinan agama masing-masing;
- c. pembikinan dan penumbuhan djiwa toleransi agama diantara pemeluk agama jang berlainan;

Kebidjaksanaan pembangunan bidang agama per-tama² diarahkan agar pertumbuhan djiwa agama dari warga negara Indonesia dapat terjermin dan terwujud setjara njitu dalam laku hidup sehari³ sesuai dengan adjaran agama masing-masing.

Untuk penanaman dan penjbaran djiwa agama, baik terhadap mereka jang belum beragama maupun jang sudah, maka kegiatan penerangan agama kepada berbagai lapisan masjarakat perlu diingkatkan. Dalam hubungan ini, bekas-bekas anggota PKI dan anggota-anggota organisasi afiliasinya beserta keluarganya akan mendapatkan perhatian chusus.

Untuk kelantjaran dan keterlibatan pelaksanan penerangan aga-

BAB IX AGAMA :

Agama mempunjai kedudukan jang penting dalam Negara Republik Indonesia sesuai dengan Dasar Faissafah Negara Pantja Sila.

Peranan Agama dalam Negara Republik Indonesia, ketjuali jang bersifat universil, jakni sebagai pengabdian dari makhluk terhadap pentjiptanja Chalik, djuga merupakan faktor penting dalam membuat warga negara Indonesia berbudi luhur jang merupakan prasarana mental untuk suksesnya usaha pembangunan.

Agama djuga merupakan benteng jang kokoh terhadap ratjung Atheisme Komunisme jang hendak merobohkan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pantja Sila.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 dan Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, maka Pemerintah Republik Indonesia mempunjai tugas kuwadziban untuk memberikan bimbingan dan bantuan guna memperlantjar usaha mengembangkan agama sesuai dengan adjaran agama masing², dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar supaja setiap warga negara dalam melaksanakan a'jiran agama dan dalam usaha pengembangan agama sesuai dengan kepertijayaan masing-masing itu dapat berdjalan dengan lantjar, tertib dan dalam suasana kerukunan. Pemerintah berkuwadziban untuk melindungi setiap usaha pengembangan agama serta pelaksanaan agama sesuai dengan adjaran agama masing-masing, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum jang berlaku serta tidak menganggu keamanan dan ketertiban umum.

KEADAAN DAN MASALAH²

Kenjataan jang ada menundjukkan, bahwa djiwa Pantja Sila dan cjiwa Agama, sebagai dasar terbentuknya moral dan achiak jang tinggi serta mental jang kuat, jang akan mendjadi sarana pokok bagi berhasilnya program pembangunan setjara keseluruhan, belum tertanam dengan baik dikalangan masjarakat.

Kehilupan toleransi antara agama didalam masj rakan, terutama didalam bidang pelaksanaan program pembangunan dan penjebaran masing² agama, kadang² masih menundukkan gedjala gedjala jang kurang harmonis.

Pendi liikan agama dan pengembangan djiwa agama dalam lingkungan lembaga² pendidikan dan dlm. lembaga² pendi liikan agama

ma ini akan diusahakan bantuan fasilitas jang diperlukan seperti bahan-bahan penerangan serta pedoman-pedoman untuk chutbah-chutbah, pengajaran agama dan sebagainya.

Demikian pula setjara bertahap akan diusahakan perbaikan/penjemputan, serta pemanfaatan sejara efektif tempat² ibadah pusat-pusat keagamaan, pesantren dan sebagainya serta usaha³ sejara teratur dan berentjana untuk meng-up-grade guru-guru agama dan djuru² penerangan agama, sehingga mereka ini mendjadi djuru-djuru penerang dan pendidik agama jang berpengetahuan luas dan berdjiwa Panja Sila.

Bersamaan dengan itu akan digiatkan pula usaha⁴ untuk menjegah timbulaja/berkembangnya unsur² kekuatan dan saham² kekuatan dan saham² jang menentang agama atau sesuatu agama jang diakui oleh Pemerintah dan praktik-praktik keperijajaan jang melanggar norma-norma agama.

Dibidang pendidikan agama akan diusahakan perbaikan/penjemputan kurikulum, isi dan methodologie pendidikan agama, disamping usaha⁵ untuk penambahan dan up-grading guru² agama, baik bagi lembaga-lembaga pendidikan agama Pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan agama Swasta.

Salah satu sjarat penting untuk berhasilnya program pembinaan djiwa agama, adalah tersedianya dengan tijukit kitab² sutji masing² agama. Untuk itu pembangunan pertjetakan kitab² sutji jang telah dirintis, diusahakan klandjutan pelaksanaannya dalam masa Renjana Pembangunan Lima Tahun ini.

Kegiatan agama dibidang kesedjihtraan sosial dilanjutkan, terutama dalam lapangan pemberian nasehat/penerangan mengenai soal¹ perkawinan perjeraian dan lain², termasuk tentang keluarga berentjana sesuai dengan adjaran/moral agama masing-masing.

Untuk menjaga dan membina pertumbuhan toleransi agama jang mantap, maka Badan Musjawarah Antar Agama perlu leh diijatkan dengin program² jang lebih kongkrit dan jang dapat menampung persoalan³ jang timbul dilapangan ini.

Dalam rangka menertibkan dan menjuaikan hukum jang beraku dewastu ini, agar lebih sesuai dengan aspirasi kehidupan Bangsa Indonesia jang berdasarkan Panjasila, maka perlu diadakan peninjauan ketubli dan penijiptaan hukum/undang² baru jang mengatur kehidupan warga negara Indonesia jang erat hubungannya dengan norma-norma agama.

Usaha penijiptaan hukum/undang² ini akan dilakukan dalam hubungan j: dengan tertib hukum serta pemilinan hukum nasional

Pelaksanaan usaha²/program tersebut diatas sebagian besar tergantung pada partisipasi masjarakat, baik pembiajaan maupun pelaksanaannya, sedangkan kegiatan Pemerintah terbatas pada pembimbingan, pembinaan bantuan fasilitas serta pengawasan ketertiban pelaksanaan. Bantuan Luar Negeri jang ada akan diatur dan dipergunakan semaksimal mungkin bagi kepentingan masjarakat.

PEMBANGUNAN SARANA² KEHIDUPAN BERAGAMA Kitab Sutji.

Dalam djangka waktu lima tahun diusahakan dapat disediakan kitab² sutji dalam jumlah menurut prosentasi jumlah pemeluk agama masing², serta pembiajaan jang tersedia.

Projek perijetakan Al-Qur'an di Tjiawi akan diusahakan penyelesaiannya dengan mengusahakan dana² dari masjarakat Islam sendiri.

Tempat Peribadatan.

Djumlah Rumah² Ibadat jang ada sekarang ini djauh dari menjukupi dan kurang memenuhi sjarat. Umat beragama masih mengalami kesulitan untuk dapat membangun sendiri rumah² peribadatan jang sempurna karena keadaan ekonomi jang lemah. Diusahakan agar dapat diberikan bantuan untuk mendirikan/merahabiliter tempat-tempat ibadat pada tempat-tempat tertentu, sesuai dengan komampuan Pemerintah.

Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan/Kesejahteraan Keluarga.

Dalam Rentjana Lima Tahun mendatang diharapkan dapat disikan Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan / Kesejahteraan Keluarga, menurut kebutuhan dan biaja jang dapat disediakan.

PENDIDIKAN AGAMA.

P. G. A. N. dan I. A. I. N.

Pembangunan PGAN dan IAIN jang belum terselesaikan akan dilanjutkan dan diharapkan dapat selesai pada tahun 1973.

Penelitian untuk penjempurnaan pendidikan agama akan ditingkatkan, dengan terutama memanfaatkan PGAN dan IAIN jang telah ada.

URUSAN HADJI / ZIARAH.

Pembangunan asrama-asrama hadji dikota-kota pelabuhan akan digerakkan dengan dana-dana masjarakat dengan bimbingan, bantuan dan pengawasan Pemerintah. Ketujuh iai akan dikembangkan tjiara-tjiara pembiajaan jang lebih baik untuk pelaksanaan naik hadji ini.

PEMBIAJAAN RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN
 (1969/70 — 1973/74)

A G A M A

(dalam djutaan rupiah)

Bidang/Sektor/Sub. Sektor/ Program.	Anggaran Pembangunan Negara.		
	1969/1970	1969/1970	— 1973/1974
Bidang Sosial			
Sektor Agama	606	5.290	
Sub Sektor Agama	606	5.290	
a. Program Penjodohan sarana kehidupan beragama	200	1.746	
b. Program Penerangan dan Bimbingan Agama	49	428	
c. Program Peningkatan Kesenjataan Perjalanan Hadji	24	210	
d. Program Pengawasan dan Bantuan kepada Lembaga ² Keagamaan Swasta	13	113	
e. Program Pembangunan Masjid Istiqlal	320	2.793	
Kegiatan² Agama yang pembiajaan-nya diperhitungkan dalam sektor lain :			
a. Pendidikan Agama (termasuk Sektor Pendidikan dan Kebudayaan, Sub. Sektor Pendidikan dan Penelitian Institusionil)	533	4.348	
b. Research Agama (termasuk Sektor Pendidikan dan Penelitian Institusionil)	35	298	
c. Penjempurnaan Prasarana Fisik (termasuk Sektor Pemerintahan Umum, Sub. Sektor Pemerintahan Umum)	146	821	

„SUARA MUHAMMADIJAH”

Tetap terbit mengundungi anda dengan artikel² jang padat dan segar.

— Masalah Islam — Masalah Nasrani — Kebudajaan — Sedjarah — Politik — Ke-Muhammadijah-an — dli.
Terbit dua kali sebulan.

Alamat : Djl. K. H. A. Dahlan 99 — Jogjakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Madjalah jang berisi Pendidikan, Pengadjaran
dan Pengetahuan adalah :

„PUSA RA”

Isinja tjotjok bagi pendidik, orang tua,
mahasiswa dan peladjar.

Redaksi / Tata Usaha
Djl. Taman Siswa 31 tilpun 43 — Jogjakarta.

Para penulis :

Prof. H. Muchtar Jahja ; Rektor I A I Muhammadiyah, dan Dekan Fakultas Tarbijah IAIN „Sunan Kalidjaga“ Jogjakarta.

Major K. H. Oesman Mansoor ; Dekan Fakultas Tarbijah IAIN „Sunan 'Ampel“ Tjebang Malang.

Pesanlah Segera

KEPADA : I. A. I. N. „Sunan Kalidjaga“
Demangan, Trowolpes 82,
Tilpun : 1351 — JOGJAKARTA.

BUKU SEWINDU

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Al Djami'ah Al Islamijah Al Hukumijah
„SUNAN KALIDJAGA“
STATE JOGJAKARTA UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Isi diantara lain :

- Perkembangan dan pertumbuhan I.A.I.N.
- Desen dan para pengasuhnya
- Mahasiswa dan kegiatannya
- Alumni — Alemani I.A.I.N.
- Peraturan yang erat hubungannya dengan IAIN
- Statistik dll.
- Dihiasi dengan gambar* yang indah-memikir
- Pengganti ijetak Rp. 350,— tarabuk cangkok mirim terjaht Rp. 75,—

SAMBUT & SUKSESKAN!

DIES NATALIS KE IX

Institut Agama Islam Negeri
Al Djami'ah Al Islamiyah Al Hukmiyah
"SUMAN KALIDJAGA"
Jogjakarta

di

P U R W O K E R T O

pada tanggal : 19 Mei 1969

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al Djami'ah Nomor 3 jeng akan datang memuat
entere laen :

- fatwa tentang bank
- perundang undangan
- bank dan renta
- penyerian rahmat dalam kitab d'sbur / mezmur
dan al-qur'an
- peranan Islam dan kebudayaan
- dkk.